

PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA

The Role Of Guidance And Counseling In Improving Students' Digital Literacy

Aulia Elma Rabbika*

*¹Universitas Achmad Yani,
Banjarmasin, Kalimantan
Selatan, Indonesia

*email:
auliaelmaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan literasi digital siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan melalui angket literasi digital sebelum dan sesudah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Layanan diberikan melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan materi mengenai penggunaan teknologi secara produktif, evaluasi informasi, etika digital, cyberbullying, serta keamanan dan privasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi digital siswa meningkat dari 62,47 pada pretest menjadi 80,13 pada posttest. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat peningkatan literasi digital yang signifikan setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa menggunakan teknologi secara kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling,
Literasi digital,
Siswa,
Teknologi digital.

Keywords:

Guidance and Counseling,
Digital literacy,
Students,
Digital technology.

Abstract

This study aims to determine the role of Guidance and Counseling services in improving students' digital literacy. This study used a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The research subjects consisted of 30 students. Data were collected using a digital literacy questionnaire administered before and after the Guidance and Counseling services. The services were provided through classroom guidance and group guidance covering topics such as productive use of technology, information evaluation, digital ethics, cyberbullying, and digital security and privacy. The results showed that the students' average digital literacy score increased from 62.47 in the pretest to 80.13 in the posttest. The results of the paired sample t-test showed a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating a significant improvement in students' digital literacy after receiving Guidance and Counseling services. Therefore, Guidance and Counseling services can be an effective approach to improving students' ability to use technology critically, safely, ethically, and responsibly.



© 2026 Aulia Elma Rabbika. Published by Yayasan Pendidikan Literasi Borneo (Nomor AHU-0031523.AH.01.04.Tahun 2025). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam proses belajar, komunikasi, pencarian informasi, dan interaksi sosial. Penggunaan internet dan berbagai perangkat digital memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh sumber belajar secara cepat dan luas. Namun, kemudahan tersebut juga disertai dengan berbagai tantangan, seperti kemampuan memilah informasi, penyebaran berita yang tidak benar, penggunaan media sosial secara tidak tepat, pelanggaran privasi, hingga perilaku tidak etis di ruang digital. Armawi dan Wahidin (2020) menunjukkan

bahwa kelompok usia sekolah merupakan salah satu pengguna internet yang aktif, tetapi penggunaan internet yang tidak disertai kedewasaan dapat menimbulkan persoalan seperti hoaks, fitnah, dan perilaku negatif melalui media sosial.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi tidak cukup hanya diukur dari kemampuan mengoperasikan perangkat digital. Siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis serta bertanggung jawab. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan teknologi karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan aman. Naila et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi digital bagi siswa sekolah dasar mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mendukung kemampuan siswa untuk berpikir, belajar, berkomunikasi, bekerja sama, dan menciptakan sesuatu melalui teknologi.

Permasalahan literasi digital juga masih ditemukan pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian Nurdin et al. menunjukkan bahwa profil literasi digital siswa sekolah dasar berada pada kategori sedang, dengan kemampuan akses dan etika digital relatif lebih baik dibandingkan kemampuan analisis dan kreasi konten digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan teknologi dan mengakses informasi, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan konten digital secara kreatif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Bangun dan Hartana menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sekolah dasar belum selalu diimbangi dengan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi, memahami etika digital, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Literasi digital juga memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan perilaku siswa di lingkungan digital. Siswa perlu memahami bahwa aktivitas di internet memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berhubungan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek etika, keamanan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan ketika berhadapan dengan informasi maupun interaksi digital. Putri dan Setyowati (2021) menemukan bahwa pendidikan digital citizenship di sekolah dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai tanggung jawab dan etika digital dalam program sekolah, termasuk melibatkan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani penyalahgunaan teknologi yang dilakukan siswa.

Dalam konteks tersebut, Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis dalam membantu siswa mengembangkan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Layanan BK tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permasalahan siswa, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan. Guru BK dapat memberikan layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, keamanan data pribadi, etika komunikasi digital, cyberbullying, kecanduan penggunaan perangkat digital, dan kemampuan menyaring informasi. Penelitian mengenai doomscrolling pada siswa SMP juga menunjukkan adanya

implikasi langsung terhadap pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, terutama dalam membantu siswa mengelola kebiasaan penggunaan media digital secara lebih sehat.

Peran tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi juga memunculkan bentuk-bentuk permasalahan baru yang berkaitan dengan perilaku siswa. Guru BK dituntut tidak hanya memahami karakteristik perkembangan peserta didik, tetapi juga memahami lingkungan digital yang menjadi bagian dari kehidupan siswa. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa di era digital. Literasi digital dapat menjadi salah satu materi pengembangan dalam layanan BK agar siswa mampu menggunakan teknologi secara kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab.

Penguatan literasi digital melalui layanan Bimbingan dan Konseling juga memiliki relevansi dengan perkembangan layanan konseling berbasis teknologi. Penelitian Ardi et al. (2026) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam penerimaan teknologi untuk layanan konseling daring dan berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi digital tidak hanya diperlukan oleh siswa sebagai pengguna teknologi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam perkembangan praktik Bimbingan dan Konseling di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan literasi digital siswa tidak dapat hanya dibebankan pada pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan dukungan layanan pendidikan yang komprehensif, termasuk Bimbingan dan Konseling. Guru BK dapat berperan dalam membantu siswa memahami risiko dan manfaat teknologi sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa” penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kontribusi layanan BK dalam membangun kemampuan siswa menggunakan teknologi secara kritis, etis, aman, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru BK dalam mengembangkan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif** dengan metode pre-eksperimental melalui desain one-group pretest-posttest. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat literasi digital siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Pada tahap awal, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kondisi awal literasi digital. Selanjutnya, siswa diberikan layanan Bimbingan dan Konseling yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi digital, kemudian diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah memperoleh layanan tersebut. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai O_1-X-O_2 , yaitu O_1 merupakan pengukuran awal (pretest), X merupakan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling, sedangkan O_2 merupakan pengukuran akhir (posttest).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu satuan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada jenjang pendidikan yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria siswa yang aktif menggunakan

perangkat dan media digital dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari serta membutuhkan penguatan literasi digital. Jumlah sampel disesuaikan dengan kondisi dan jumlah siswa pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan sampel tersebut dilakukan agar subjek penelitian memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan angket literasi digital siswa yang disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengakses informasi digital, kemampuan mengevaluasi informasi, kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara etis di ruang digital, serta kemampuan menjaga keamanan dan privasi dalam penggunaan teknologi. Instrumen disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, cukup sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir mampu mengukur aspek literasi digital secara tepat dan konsisten.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling diberikan dalam beberapa kali pertemuan dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi layanan meliputi pemanfaatan teknologi secara produktif, kemampuan mengenali dan mengevaluasi informasi digital, etika berkomunikasi melalui media sosial, pencegahan cyberbullying, perlindungan data pribadi, keamanan akun, serta penggunaan media digital secara sehat dan bertanggung jawab. Layanan dapat diberikan dalam bentuk bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi. Pelaksanaan layanan dilakukan secara sistematis agar siswa memperoleh pemahaman sekaligus kesempatan untuk menerapkan perilaku literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket pretest dan posttest, observasi, serta dokumentasi. Pretest diberikan sebelum pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, sedangkan posttest diberikan setelah seluruh rangkaian layanan selesai. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai keterlibatan siswa selama pelaksanaan layanan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumentasi kegiatan dan data terkait pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, persentase, nilai minimum, dan nilai maksimum tingkat literasi digital siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya. Apabila data berdistribusi normal, pengujian perbedaan skor pretest dan posttest dilakukan menggunakan paired sample t-test. Apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan Wilcoxon signed-rank test. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi digital siswa dapat dihitung menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan setelah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah H_0 : tidak terdapat peningkatan literasi digital siswa setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling, sedangkan H_1 : terdapat peningkatan literasi digital siswa setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai

signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi digital siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan literasi digital siswa. Literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat dan media digital secara tepat, kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Pengukuran awal (pretest) dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat literasi digital siswa sebelum memperoleh layanan, sedangkan pengukuran akhir (posttest) dilakukan setelah seluruh rangkaian layanan Bimbingan dan Konseling selesai diberikan.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Layanan Bimbingan dan Konseling diberikan melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Materi layanan meliputi pengenalan literasi digital, kemampuan mencari dan mengevaluasi informasi, etika berkomunikasi di ruang digital, pencegahan cyberbullying, keamanan data pribadi, penggunaan media sosial secara bijak, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, studi kasus, simulasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa secara umum terdapat peningkatan skor literasi digital siswa setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Nilai rata-rata pretest sebesar 62,47 meningkat menjadi 80,13 pada posttest. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 17,66 poin. Peningkatan tersebut memberikan gambaran bahwa siswa mengalami perubahan pemahaman dan kemampuan dalam menggunakan teknologi digital setelah mengikuti layanan yang diberikan.

Pada kondisi awal, sebagian siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat digital, seperti telepon pintar, komputer, internet, dan media sosial. Akan tetapi, kemampuan tersebut lebih banyak bersifat teknis dan belum sepenuhnya disertai kemampuan berpikir kritis dan perilaku digital yang bertanggung jawab. Beberapa siswa masih cenderung menerima informasi yang ditemukan di internet tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Selain itu, sebagian siswa belum memahami pentingnya menjaga data pribadi, menggunakan bahasa yang sopan dalam komunikasi digital, serta mempertimbangkan dampak dari konten yang dibagikan melalui media sosial.

Setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling, terjadi perubahan pada pemahaman siswa mengenai penggunaan teknologi digital. Siswa mulai memahami bahwa penggunaan teknologi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menentukan informasi yang layak dipercaya, mempertimbangkan dampak dari aktivitas digital, menjaga keamanan diri, serta menghormati orang lain ketika berinteraksi di ruang digital.

Peningkatan Literasi Digital Berdasarkan Indikator

Peningkatan literasi digital siswa dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator, yaitu kemampuan mengakses informasi digital, kemampuan mengevaluasi informasi, kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, kemampuan berkomunikasi secara etis, serta kemampuan menjaga keamanan dan privasi digital.

Kemampuan mengakses informasi digital pada pretest memperoleh rata-rata sebesar 68,20 dan meningkat menjadi 83,40 pada posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin memahami cara memanfaatkan internet dan sumber digital untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sebelum layanan diberikan, siswa umumnya menggunakan mesin pencari atau media sosial sebagai sumber informasi utama tanpa mempertimbangkan karakteristik sumber yang digunakan. Setelah mengikuti layanan, siswa diberikan pemahaman mengenai cara melakukan pencarian informasi dengan kata kunci yang tepat, membandingkan beberapa sumber, dan menggunakan sumber digital untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Kemampuan mengevaluasi informasi mengalami peningkatan dari rata-rata 57,60 pada pretest menjadi 77,80 pada posttest. Indikator ini mengalami peningkatan yang cukup besar karena pada kondisi awal kemampuan siswa dalam menilai kebenaran informasi relatif lebih rendah. Siswa sering kali menganggap informasi yang muncul di media sosial sebagai informasi yang benar tanpa melakukan verifikasi. Melalui kegiatan studi kasus, siswa diarahkan untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber dan mengidentifikasi ciri-ciri informasi yang meragukan. Siswa juga diberikan pemahaman bahwa popularitas suatu informasi tidak selalu menunjukkan kebenarannya.

Kemampuan menggunakan teknologi secara produktif mengalami peningkatan dari 64,10 menjadi 82,70. Sebelum memperoleh layanan, penggunaan perangkat digital oleh siswa lebih banyak diarahkan pada hiburan dan komunikasi. Setelah memperoleh layanan, siswa mulai diarahkan untuk menggunakan teknologi sebagai sarana mendukung pembelajaran, mencari bahan bacaan, membuat tugas, mengembangkan kreativitas, serta memperoleh informasi yang bermanfaat. Perubahan ini menunjukkan bahwa layanan BK dapat membantu siswa memahami keseimbangan antara penggunaan teknologi untuk hiburan dan penggunaan teknologi untuk kegiatan produktif.

Indikator komunikasi dan etika digital meningkat dari rata-rata 61,30 menjadi 79,60. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga sikap dan bahasa ketika berkomunikasi melalui media digital. Dalam kegiatan layanan, siswa diberikan beberapa contoh kasus yang berkaitan dengan komentar negatif, penghinaan, penyebaran foto tanpa izin, serta tindakan cyberbullying. Siswa kemudian diminta menganalisis dampak dari perilaku tersebut terhadap korban maupun pelaku. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa komunikasi digital tetap harus dilandasi nilai kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab.

Sementara itu, indikator keamanan dan privasi digital meningkat dari 60,90 menjadi 77,20. Pada kondisi awal, masih terdapat siswa yang belum memahami bahwa data seperti nama lengkap, alamat, nomor telepon, kata sandi, foto pribadi, dan informasi keluarga perlu dilindungi. Melalui layanan BK, siswa diberikan

pemahaman mengenai pentingnya menjaga informasi pribadi, membuat kata sandi yang aman, tidak memberikan kode verifikasi kepada orang lain, serta berhati-hati ketika membuka tautan atau menerima pesan dari pihak yang tidak dikenal.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas, data pretest dan posttest menunjukkan distribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan paired sample t-test. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi digital siswa sebelum dan sesudah memperoleh layanan Bimbingan dan Konseling.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, layanan Bimbingan dan Konseling memberikan perubahan yang signifikan terhadap tingkat literasi digital siswa. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya skor rata-rata pada seluruh indikator literasi digital.

Hasil perhitungan N-Gain memperoleh nilai sebesar 0,47 yang termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian layanan Bimbingan dan Konseling cukup efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa, tetapi peningkatan tersebut belum mencapai kategori tinggi. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang membutuhkan proses pembelajaran dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki kontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa layanan BK dapat dikembangkan tidak hanya untuk menangani permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier, tetapi juga untuk memberikan penguatan terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi lingkungan digital.

Perkembangan teknologi telah menyebabkan batas antara lingkungan belajar formal dan kehidupan digital siswa menjadi semakin tipis. Siswa dapat memperoleh informasi pendidikan melalui internet, berkomunikasi dengan teman melalui media sosial, mengakses berbagai konten hiburan, serta menggunakan berbagai aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan siswa, tetapi sekaligus membutuhkan pendampingan agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan dampak negatif.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi. Kemampuan ini menjadi penting karena lingkungan digital menyediakan informasi dalam jumlah yang sangat besar. Tidak semua informasi yang diperoleh melalui internet memiliki tingkat akurasi yang sama. Siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis dapat dengan mudah menerima informasi yang salah dan bahkan menyebarkannya kepada orang lain.

Layanan Bimbingan dan Konseling dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan berbagai persoalan tersebut. Melalui metode studi kasus, guru BK dapat memberikan contoh informasi yang benar dan

informasi yang perlu dipertanyakan. Siswa kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi sumber informasi, melihat konteks informasi, membandingkan sumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini sejalan dengan Armawi dan Wahidin (2020) yang menekankan pentingnya penggunaan internet secara optimal dalam membentuk digital citizenship. Penggunaan internet perlu disertai kesadaran mengenai tanggung jawab dan konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan di ruang digital. Dalam konteks pendidikan, siswa perlu dibimbing agar tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu bersikap kritis terhadap informasi yang diterimanya.

Peningkatan pada aspek penggunaan teknologi secara produktif juga menjadi temuan yang penting. Sebelum memperoleh layanan, sebagian siswa menggunakan perangkat digital terutama untuk hiburan, permainan, dan media sosial. Kondisi tersebut tidak selalu bersifat negatif, tetapi apabila dilakukan secara berlebihan dapat mengurangi waktu belajar dan aktivitas produktif lainnya. Oleh sebab itu, layanan BK diarahkan untuk membantu siswa memahami konsep penggunaan teknologi secara seimbang.

Guru BK dapat membantu siswa membuat pengelolaan waktu penggunaan perangkat digital, membedakan aktivitas produktif dan nonproduktif, serta memahami konsekuensi penggunaan teknologi secara berlebihan. Siswa juga dapat diarahkan untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan yang mendukung perkembangan dirinya, seperti membaca buku digital, mencari sumber pembelajaran, membuat karya digital, mengikuti kegiatan pendidikan, dan mengembangkan keterampilan baru.

Naila et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi digital pada siswa tidak terbatas pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk mendukung proses belajar. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK dapat menjadi salah satu pendukung dalam mengembangkan pemanfaatan teknologi yang lebih produktif.

Aspek etika digital juga menunjukkan peningkatan setelah pemberian layanan. Hal tersebut menjadi penting karena komunikasi digital sering kali membuat siswa merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat dibandingkan komunikasi secara langsung. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya komentar yang kurang sopan, penghinaan, penyebaran informasi pribadi, atau tindakan lain yang dapat merugikan orang lain.

Melalui bimbingan dan konseling, siswa dapat diajak untuk memahami bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi. Pesan, komentar, foto, maupun video yang dibagikan melalui internet dapat memberikan dampak terhadap orang lain dan bahkan dapat tersimpan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan isi, tujuan, dan dampak sebelum melakukan aktivitas digital.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Setyowati (2021) mengenai digital citizenship. Pendidikan kewargaan digital memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa mengenai tanggung jawab, etika, dan perilaku ketika menggunakan teknologi. Dalam konteks layanan BK, prinsip

tersebut dapat diterapkan melalui pemberian layanan yang berkaitan dengan perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Peningkatan pada aspek keamanan dan privasi digital juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami risiko yang dapat muncul ketika informasi pribadi dibagikan secara sembarangan. Siswa pada usia sekolah merupakan kelompok yang cukup aktif menggunakan perangkat digital, tetapi belum tentu memahami berbagai ancaman yang dapat terjadi. Mereka dapat menjadi sasaran penipuan daring, pencurian akun, penyalahgunaan identitas, maupun berbagai bentuk manipulasi digital.

Oleh karena itu, materi keamanan digital perlu menjadi bagian dari layanan BK. Guru BK dapat memberikan pemahaman mengenai jenis data yang bersifat pribadi, cara menjaga kata sandi, pentingnya menggunakan verifikasi keamanan, serta bahaya memberikan informasi pribadi kepada orang yang tidak dikenal. Materi tersebut dapat disampaikan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami.

Selain aspek kognitif, layanan BK juga berperan dalam membentuk kesadaran dan sikap siswa. Perubahan literasi digital tidak hanya ditandai oleh kemampuan menjawab pertanyaan mengenai teknologi, tetapi juga oleh perubahan cara siswa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, layanan BK perlu menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.

Penggunaan metode diskusi dan studi kasus dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pengalaman dan pendapatnya. Beberapa siswa dapat menceritakan pengalaman menerima informasi yang belum tentu benar, menemukan komentar negatif di media sosial, atau mengalami situasi ketika teman meminta informasi pribadi. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bahan diskusi untuk membangun kesadaran dan kemampuan mengambil keputusan.

Dari perspektif Bimbingan dan Konseling, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru BK memiliki peran sebagai fasilitator perkembangan siswa. Guru BK tidak hanya hadir ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga dapat melakukan upaya preventif melalui pemberian informasi dan pembentukan keterampilan. Dalam konteks literasi digital, pendekatan preventif sangat penting karena banyak permasalahan digital dapat dicegah apabila siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sejak awal.

Layanan bimbingan klasikal dapat digunakan untuk menyampaikan materi literasi digital kepada seluruh siswa secara sistematis. Sementara itu, bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membahas persoalan yang lebih spesifik, seperti kecanduan media sosial, cyberbullying, tekanan dari teman sebaya di media sosial, atau kesulitan mengendalikan waktu penggunaan gawai. Konseling individual dapat diberikan kepada siswa yang mengalami permasalahan khusus terkait penggunaan teknologi.

Penggunaan berbagai bentuk layanan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak harus dilakukan melalui satu jenis layanan saja. Guru BK dapat menyesuaikan bentuk layanan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pendekatan tersebut penting karena setiap siswa memiliki pengalaman, kemampuan, dan kebiasaan digital yang berbeda.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital belum berada pada kategori tinggi berdasarkan nilai N-Gain sebesar 0,47. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa layanan BK membutuhkan kesinambungan. Pemberian layanan dalam beberapa pertemuan mungkin dapat meningkatkan pemahaman siswa, tetapi perubahan perilaku membutuhkan pembiasaan yang lebih lama.

Faktor lingkungan juga dapat memengaruhi keberhasilan program literasi digital. Siswa tidak hanya menggunakan teknologi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, sekolah perlu melibatkan orang tua dalam membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat. Guru BK dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya pengawasan dan pendampingan penggunaan media digital tanpa mengurangi kesempatan siswa untuk belajar mandiri.

Selain itu, kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua dapat memperkuat program literasi digital. Guru mata pelajaran dapat mengintegrasikan kemampuan mengevaluasi sumber digital dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru BK dapat memperkuat aspek pribadi, sosial, etika, dan keamanan digital. Dengan pendekatan tersebut, literasi digital tidak menjadi program yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan di sekolah.

Peran sekolah juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman. Sekolah dapat menyusun aturan mengenai penggunaan perangkat digital, etika komunikasi dalam grup kelas, perlindungan data pribadi siswa, serta mekanisme pelaporan apabila terjadi cyberbullying. Guru BK dapat menjadi salah satu pihak yang membantu melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap pelaksanaan aturan tersebut.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan pribadi dan sosial siswa. Ketika siswa memahami cara menggunakan teknologi secara tepat, mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan diri. Sebaliknya, kurangnya literasi digital dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling memiliki peluang yang besar untuk berkontribusi dalam membangun budaya digital yang sehat di sekolah. Program BK dapat diarahkan untuk tidak hanya menyelesaikan masalah yang sudah terjadi, tetapi juga mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menghadapi berbagai perubahan yang muncul akibat perkembangan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemberian layanan Bimbingan dan Konseling mampu meningkatkan literasi digital siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan mengakses informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan teknologi secara produktif, berkomunikasi secara etis, serta menjaga keamanan dan privasi digital. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan BK dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan digital.

Namun demikian, peningkatan literasi digital tidak dapat dilakukan hanya melalui satu kali program atau beberapa pertemuan. Literasi digital merupakan kompetensi yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola penggunaan media. Oleh karena itu, layanan BK perlu dilakukan secara berkelanjutan, adaptif, dan disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dihadapi siswa.

Implikasinya, sekolah perlu memasukkan literasi digital sebagai salah satu bagian dari program pengembangan peserta didik. Guru BK dapat mengembangkan program layanan yang mencakup etika digital, keamanan digital, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, penggunaan media sosial secara sehat, pencegahan cyberbullying, serta pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif. Dengan strategi tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mampu secara teknis, tetapi juga menjadi individu yang mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, aman, sehat, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan literasi digital siswa, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan menggunakan teknologi digital secara kritis, etis, aman, dan bertanggung jawab. Pemberian layanan melalui bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok yang disertai dengan diskusi, studi kasus, simulasi, dan refleksi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan digital.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat literasi digital siswa setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Rata-rata skor literasi digital siswa meningkat dari 62,47 pada saat pretest menjadi 80,13 pada saat posttest. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator yang diteliti, yaitu kemampuan mengakses informasi digital, mengevaluasi informasi, menggunakan teknologi secara produktif, berkomunikasi secara etis di ruang digital, serta menjaga keamanan dan privasi digital. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi digital siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

Layanan Bimbingan dan Konseling juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai risiko penggunaan teknologi, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, cyberbullying, penggunaan media sosial secara berlebihan, penyalahgunaan data pribadi, dan komunikasi yang tidak etis. Melalui layanan yang diberikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknologi, tetapi juga diarahkan untuk mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan media digital serta memahami konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan di ruang digital.

Meskipun demikian, nilai N-Gain sebesar 0,47 yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital belum mencapai tingkat maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup dilakukan melalui beberapa kali layanan. Keberhasilan peningkatan literasi digital juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, kebiasaan penggunaan perangkat digital, serta dukungan sekolah.

Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling dapat menjadi salah satu strategi penting dalam penguatan literasi digital siswa di sekolah. Guru BK diharapkan dapat mengintegrasikan materi literasi digital

ke dalam program layanan secara berkelanjutan, baik melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, maupun kegiatan preventif lainnya. Kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, sekolah, dan orang tua juga diperlukan agar siswa memperoleh pendampingan yang konsisten dalam menggunakan teknologi. Melalui upaya tersebut, siswa diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berperilaku etis, menjaga keamanan diri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan digital..

REFERENSI

- Ardi, Z., Ganefri, G., Putra, A. H., Hidayat, H., & Hidayati, A. (2026). Integrating critical thinking and digital literacy into technology acceptance for online counseling: A PLS-SEM study among Muslim university students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.25217/0020258725500>
- Armawi, A., & Wahidin, D. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 29–39. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30146>
- Bangun, G. R. B., & Hartana, A. (2026). Analisis kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43833>
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166–122. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n2.p166-122>
- Nurdin, N., Widia, W., & Atmaja, J. P. (2026). Profil literasi digital siswa sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka: Ditinjau dari akses, analisis, kreasi, dan etika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Putri, E. M., & Setyowati, R. N. (2021). Implementasi pendidikan digital citizenship dalam membentuk good digital citizen pada siswa SMA Labschool UNESA. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9(3), 580–594. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n3.p580-594>